

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Definisi Nilai Pendidikan Islam

Kata "nilai" berasal dari bahasa Latin *valere* yang secara leksikal bermakna berguna, berdaya, dan berlaku. Berdasarkan akar kata tersebut, nilai dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan dianggap paling benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, Milton dan James Bank mendefinisikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan, yang menjadi landasan bagi seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan, serta dalam menentukan apa yang dianggap layak atau tidak layak untuk dilakukan (Nashuddin, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan dan menjadi acuan bagi manusia dalam bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya. Dengan demikian, nilai dapat dipandang sebagai realitas abstrak

yang hadir dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai pendorong sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai yang terbentuk dalam diri seseorang pada akhirnya akan termanifestasi dalam berbagai pola perilaku, sikap, cara berpikir, serta kecenderungan perasaan tertentu.

Adapun pendidikan Islam dibangun di atas dua unsur esensial, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogik*, yang merujuk pada ilmu tentang cara mendidik anak. Istilah tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Inggris melalui kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam khazanah bahasa Arab, istilah ini lazim dikenal dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan (Jamaluddin, 2022). Secara substantif, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas (Abd Rahman BP et al., 2022). Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan sengsara. Al-Qur'an memperingatkan

manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman allah dalam QS. At-Taubah:122 disebutkan bahwa :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui baik dan buruk, benar dan salah, serta membawa manfaat. Al-Qur'an juga memberikan kedudukan bagi orang yang berilmu didalam QS. Al-Mujadilah:11 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan mengangkat kedudukan orang beriman dan berilmu beberapa derajat. Derajat yang dimaksud bisa berupa kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya. Hanya Allah yang mengetahui dan berhak kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

Secara umum, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah serta potensi manusia secara optimal, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pelaksanaan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Mahmudi (2019) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sistematis dalam mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat dijadikan landasan serta pedoman hidup bagi setiap individu. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam bertujuan membantu individu maupun kelompok dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi arah dan pegangan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan Islam secara umum dimaknai sebagai proses bimbingan, pengajaran, dan pembinaan yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk

manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mustafa al-Ghulayani mendefinisikannya sebagai upaya penanaman akhlak mulia dalam jiwa anak sejak masa pertumbuhan melalui petunjuk dan nasihat yang berkelanjutan. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap segala sesuatu berdasarkan kebenaran ajaran Islam. Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang mampu beramal saleh bagi diri sendiri maupun masyarakat (Suprapno et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang berpadu dalam membentuk insan kamil.

Al-Banna memandang pendidikan Islam sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia melalui pewarisan tradisi yang baik yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis (Aris, 2023). Pendidikan Islam dapat memberikan arti bahwa hal utama yang harus di kenalkan atau diajarkan oleh pendidik yaitu al-qur'an dan hadis secara komprehensif sehingga makna dari kedua sumber Islam itu tidak di kesampingkan melainkan menjadi pokok

dalam setiap pembahasan. Jika ditelaah lebih dalam Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber yang dapat membentuk karakter manusia secara utuh karena sumber tersebut membentuk seluruh aspek seperti aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau secara ringkas diartikan sebagai bimbingan agar seseorang dapat menjadi muslim seoptimal mungkin. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Pendidikan Islam juga mengandung makna sebagai upaya pengembangan dan penyelamatan manusia yang harus terwujud tidak hanya di lingkungan lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga di lingkungan nonformal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Putra et al., 2020). Hal ini tentunya harus disertai realisasi proses kehidupan yang nyata baik di ruang lingkup lembaga formal seperti sekolah atau madrasah dan non formal seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia

hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah Swt.(Meinura, 2022). Dalam upaya menjadi muslim yang optimal, diperlukan kesadaran dan usaha dari individu itu sendiri, karena seorang pembimbing tidak dapat sepenuhnya menjamin keberhasilan proses bimbingan tanpa adanya kemauan dan usaha dari pihak yang dibimbing.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kaidah *ushuliyah* dikenal ungkapan *al-umūr bi maqāṣidihā*, yang mengandung makna bahwa setiap tindakan dan aktivitas seharusnya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kaidah ini menegaskan bahwa pendidikan semestinya diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, bukan sekadar terfokus pada penyampaian sejumlah materi pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam merupakan komponen yang harus dirumuskan lebih awal, mengingat ia menjadi penentu utama keberhasilan seluruh proses pendidikan. Dalam konteks pelaksanaannya, tujuan pendidikan hakikatnya merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hendak diwujudkan dalam kepribadian peserta didik (Sugihagustina et al., 2023). Dengan demikian, tujuan

pendidikan bersifat komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dan terintegrasi dalam suatu pola kepribadian yang ideal. Pada tingkatan yang paling mendasar, tujuan pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya memanusiakan manusia, yakni membantu setiap individu untuk berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Syaibany (1979) adalah perubahan tingkah laku individu yang diinginkan setelah mengikuti proses pendidikan baik perubahan tingkah laku individu maupun Masyarakat. Menurut Al-Syaibany perubahan-perubahan tujuan khusus pendidikan meliputi tiga aspek perubahan yaitu: Pertama: tujuan individual yang berpaut dengan individu, pembelajaran dan pribadi mereka, mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas yang membentuk individu yang bisa menyelamatkan diri baik itu kehidupan dunia maupun akhirat. Kedua: tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang pencapaian perubahan, pertumbuhan maupun kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat umum. Ketiga: tujuan professional berkaitan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas masyarakat (Salsabila & Siregar, 2025).

Ketiga tujuan tersebut merujuk pada pembentukan kepribadian yang al-akhlaq al-karimah, unggul, profesionalisme, kewarganegaraan yang baik dan citra warga negara yang mampu berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang penuh keimanan dan perilaku ketakwaan. Tujuan pendidikan islam menurut Al-Syaibany dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan yang paling tinggi dan paling akhir, merupakan tujuan yang paling tinggi dibandingkan dengan tujuan lain. Tujuan utama pendidikan adalah berorientasi kepada Allah Swt., disamping terdapat tujuan lainnya.
- b. Tujuan umum pendidikan adalah menciptakan manusia sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta membentuk insan yang berkepribadian muslim yang bertaqwa sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat.
- c. Tujuan khusus pendidikan tentang pengembangan dorongan agama dan akhlak.

Sumber yang dijadikan dasar pengambilan tujuan-tujuan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunah. Sunah dijadikan sumber kedua bagi pendidikan dan pengajaran dalam Islam sesudah Al-Qur'an. Sunah Nabi merupakan perkataan Rasulullah saw., perbuatan

dan apa yang dipersetujui terhadap sahabat-sahabat dan sifat jasmani dan akhlaknya.

Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani, seorang tokoh filsafat modern juga seorang penulis yang menuliskan karya-karya yang berkisar dalam falsafah Islam dan falsafah pendidikan mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup prinsip secara universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realisme, perubahan yang diinginkan, menjaga perbedaan perseorangan dan dinamisme (Helmy et al., 2024). Prinsip-prinsip tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany adalah:

- a. prinsip universal, memandang keseluruhan aspek agama aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, jasmani, rohani dan jiwa, dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan didasarkan pada keseimbangan kebutuhan pribadi serta kebutuhan budaya masa lalu dan kebutuhan saat ini, menciptakan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan dalam upaya mengatasi permasalahan dan kebutuhan di masa depan tanpa membebani beberapa aspek sehingga membebani aspek lainnya.

- c. Prinsip Kejelasan, terdapat ajaran dan hukum-hukumnya yang memberikan jawaban yang jelas dan tegas terhadap kejiwa dan akal manusia.
- d. Prinsip tak ada pertentangan, tidak adanya pertentangan dengan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya
- e. Prinsip realism dan dapat dilaksanakan, syarat Islam dan pendidikan Islam berdiri diatas prinsip-prinsip realisme dan jauh dari khayalan, berlebih-lebihan dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui kaedah yang praktis dan dan realistis sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan suasana, kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh pribadi maupun masyarakat.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, perubahan struktur diri manusia yakni jasmani, ruhaniyah serta perubahan sosiologis, pengetahuan, psikologis, nilai-nilai sikap peserta didik, adat kebiasaan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, setiap individu diciptakan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain seperti perbedaan kebutuhan-kebutuhan, kecerdasan, minat, bakat, sikap, jasmani, akal, emosi dan lain-lain.

h. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metodenya selalu berkembang, memperbaharui untuk merespon perkembangan zaman dan tempat tuntutan perkembangan, perubahan sosial yang diakui oleh nilai-nilai Islam (Salsabila & Siregar, 2025).

Apabila ditinjau dalam konteks nasional, tujuan pendidikan Islam di Indonesia secara eksplisit tercantum dalam kurikulum pendidikan Islam. Tujuan tersebut diarahkan pada upaya menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian, pemupukan, serta pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi muslim yang senantiasa meningkat dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertujuan membekali peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Aris, 2022).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Nurhayani & dewi salistina, 2022 tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada tiga orientasi utama:

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Dalam konteks ini, bila seseorang mengadakan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan maka ia akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena ilmu itu dicari karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah pembentukan jenis ibadah, karena tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah „Azza Wa Jalla, karena itu pula belajar harus dilakukan dengan jiwa yang bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela.
- c. Tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan akhirat dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpai ilmu itu sebagai perantara ke perkampungan akhirat dan kebahagiaannya serta jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu.

Jika pendidikan umum hanya berorientasi pada pencapaian kesejahteraan kehidupan duniawi, baik dalam dimensi kenegaraan maupun kemasyarakatan, maka

pendidikan Islam memiliki cita-cita yang jauh lebih luhur dan berdimensi transendental, yakni kebahagiaan kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, nilai-nilai yang hendak diwujudkan melalui pendidikan Islam tidak terbatas pada wawasan kehidupan duniawi semata, melainkan melampaui batas duniawi hingga ke dimensi ukhrawi, dengan menjadikan tujuan-tujuan duniawi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih agung tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan hidup umat Islam secara universal. Konsekuensinya, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat seragam bagi seluruh umat Islam di penjuru dunia, sedangkan yang dapat berbeda antara satu konteks dengan konteks lainnya hanyalah sistem dan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Indikator Nilai Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak merupakan tiga pilar utama yang membentuk kepribadian dan kehidupan seorang muslim.

a. Nilai Akidah

Secara etimologis, *aqidah* berasal dari bentuk *masdar* kata '*aqoda*–*ya*'*qidu*–'*aqidan*–'*aqidatan* yang bermakna simpulan, ikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kokoh. Setelah menjadi kata *aqidah*, maknanya berkembang menjadi keyakinan yang kuat (Asbar &

Setiawan, 2022). Hubungan antara kata *'aqdan* dan *aqidah* menunjukkan bahwa keyakinan tersebut merupakan ikatan yang tertanam kuat di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung unsur perjanjian. Dalam kutipan Sirait (2019) Hamka menerjemahkannya lebih sederhana, yaitu tauhid yang berarti keyakinan yang dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh serta dijadikan tujuan hidup.

Secara terminologis, akidah dalam Islam merujuk pada kepercayaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Keenam pokok keimanan ini dikenal sebagai Rukun Iman yang menjadi fondasi utama kehidupan seorang muslim. Akidah bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan keyakinan yang meresap dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ulama seperti Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akidah yang benar adalah akidah yang melahirkan ketundukan total kepada Allah dan mendorong seseorang untuk senantiasa hidup dalam koridor syariat-Nya.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pengabdian total dan pelayanan sepenuhnya kepada Allah Swt. Apabila Allah dengan kekuasaan-Nya berkenan memberikan hidayah kepada seorang hamba, maka sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang tunduk dan beribadah kepada-Nya, ia akan melaksanakan amal ibadah serta perbuatan salehnya dengan penuh kesungguhan. Seluruh salat, kehidupan, kematian, bahkan ketundukan jiwanya yang menyatu dengan raganya, semuanya berpangkal pada satu keyakinan yang murni, yaitu bahwa segala sesuatu dilakukan semata-mata karena Allah Swt. Ibnu Taimiyah yang berpendapat bahwa semua ajaran agama merupakan sebuah ibadah dan pembiasaan ibadahnya Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kewajiban dan rukun syariat seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban dalam bentuk ibadah sunah seperti berdoa, beristigfar, berzikir dan membaca Al-Qurán.
- 3) Segala hal yang berhubungan dengan sikap sosial dan pemenuhan hak-hak manusia seperti senantiasa berbuat baik kepada orang lain, hormat dan patuh

kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim dan menyantuni kaum dhuafa.

- 4) Bersikap kemanusiaan (*Akhlak Insaniyah*) seperti konsisten dalam segala bentuk ucapan dan perbuatan, tidak mengingkari janji dan melaksanakan amanat.
- 5) Bersikap ketuhanan (*Akhlak Rabbaniyah*) seperti mencintai Allah dan Para RasulNya, ikhlas dan sabar atas segala bentuk ujian yang telah diberikan.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan budi pekerti seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak kepada Allah diwujudkan dengan rasa syukur, sabar, tawakal, dan taat terhadap perintah-Nya. Akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam sikap jujur, adil, hormat, rendah hati, serta saling menolong. Sementara akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan dengan menjaga kehormatan, menahan hawa nafsu, dan berperilaku sederhana. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya akhlak dalam membangun masyarakat yang harmonis tidak dapat diabaikan, karena akhlak yang baik berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan stabilitas dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan saling menghormati. Penguatan nilai-nilai akhlak ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, sebagai landasan untuk menciptakan keharmonisan sosial (Khimzatun, 2021). Nilai akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan budi pekerti seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Tradisi yasinan dan tahlil yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia merupakan salah satu media sosial-keagamaan yang secara nyata menjadi wadah pembentukan dan penguatan akhlak tersebut.

1) Akhlak Kepada Allah

Nilai akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan budi pekerti seorang muslim dalam berhubungan dengan

Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Tradisi yasinan dan tahlil yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia merupakan salah satu media sosial-keagamaan yang secara nyata menjadi wadah pembentukan dan penguatan akhlak tersebut. Tradisi yasinan dan tahlil memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akhlak kepada Allah. bacaan tahlil yang didominasi oleh kalimat *laa ilaaha illallah* merupakan penegasan tauhid yang secara berulang memperkuat keyakinan dan keikhlasan hamba kepada Rabb-nya. Melalui kebiasaan menghadiri yasinan dan tahlil, seorang muslim dilatih untuk senantiasa mengingat Allah, bersyukur atas kehidupan yang diberikan, serta memupuk sikap tawakal dan ridha terhadap segala ketetapan-Nya.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam sikap jujur, adil, hormat, rendah hati, serta saling menolong. Kejujuran (*shidq*) merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam Islam karena menjadi dasar kepercayaan dalam hubungan sosial. Sikap adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa memihak secara tidak benar, baik

dalam urusan keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama mencerminkan pengakuan atas martabat manusia sebagai makhluk mulia. Rendah hati (tawadhu') menghindarkan seseorang dari sifat sombong yang dibenci Allah, sementara semangat saling menolong (ta'awun) mempererat ikatan ukhuwah Islamiyah dan menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, menjadikan akhlak sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kesempurnaan iman. Tradisi yasinan dan tahlil secara langsung menjadi sarana pembentukan akhlak sosial yang luar biasa. Kegiatan ini mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam satu majelis yang setara, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Selain itu, yasinan dan tahlil menjadi momentum silaturahmi yang memperkuat rasa persaudaraan, menyelesaikan kesalahpahaman antarsesama, dan membangun komunikasi sosial yang hangat di antara anggota masyarakat.

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan merupakan dimensi yang sering kali kurang mendapat perhatian, padahal Islam sangat menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Akhlak terhadap lingkungan meliputi sikap peduli terhadap alam, tidak melakukan kerusakan, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 56 bahwa manusia dilarang berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Akhlak lingkungan juga mencakup perlakuan yang baik terhadap hewan, menjaga kebersihan, dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar kewajiban ekologis, melainkan juga bagian dari ibadah dan kewajiban moral seorang muslim.

Tradisi yasinan dan tahlil juga memiliki dimensi akhlak lingkungan yang kerap terabaikan namun sejatinya sangat kaya makna. Secara historis, yasinan di banyak komunitas pedesaan Indonesia dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang-ruang komunal seperti mushala, surau, atau halaman rumah warga, yang mencerminkan kepedulian terhadap ruang bersama dan kebersihan

lingkungan sekitar. Tradisi ini juga mengajarkan sikap tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya, sebagaimana anjuran agar jamuan dalam tahlil tidak berlebihan dan tidak menimbulkan pemborosan.

d. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu indikator dalam nilai pendidikan Islam, karena Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam membentuk keimanan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu perintah iqra' (bacalah), yang menunjukkan bahwa aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan ilmu, manusia mampu mengenal Tuhannya, memahami ajaran agama, serta mengamalkannya secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Ilmu menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran beragama, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk akhlak mulia. Seseorang yang

memiliki pemahaman keagamaan yang baik akan tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, nilai ilmu pengetahuan ini tampak dalam berbagai aktivitas keagamaan masyarakat, seperti tradisi yasinan dan tahlilan. Melalui pembacaan surat Yasin, tahlil, doa-doa, serta penyampaian nasihat keagamaan yang mengandung unsur edukatif. Ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai landasan dalam membentuk akhlak mulia. Pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam akan mendorong seseorang untuk bersikap santun, saling menghormati, menjaga ukhuwah, serta memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Dalam konteks tradisi keagamaan, nilai ini tercermin melalui kebersamaan, gotong royong, serta sikap saling membantu antarwarga.

e. Muamalah

Muamalah adalah hubungan antar sesama manusia. Dalam ajaran Islam, muamalah mencakup seluruh bentuk interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), tetapi juga menata hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*).

Dalam tradisi keagamaan seperti yasinan dan tahlilan, nilai muamalah tercermin secara nyata dalam praktik kebersamaan, solidaritas sosial antarwarga, Pelaksanaan kegiatan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Selain itu, muamalah dalam tradisi yasinan dan tahlilan juga berperan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut mendorong terciptanya hubungan yang saling menghargai, mempererat tali silaturahmi, serta mengurangi potensi konflik sosial di tengah masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.(Q.S Al-Hujarat 49:10).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai muamalah memiliki kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang rukun, toleran, dan berlandaskan dengan nilai Islam.

B. Tradisi Yasinan Dan Tahlil

1. Definisi Tradisi Yasinan Dan Tahlil

Secara etimologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan atau diwariskan. Tradisi dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk adat kebiasaan maupun yang terasimilasi dengan ritual adat atau keagamaan. Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi merujuk pada segala sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang umumnya terikat oleh kesamaan negara, kebudayaan, kurun waktu, atau agama (Fauzi, 2023). Tradisi tersebut berlangsung secara turun-temurun dan diwariskan melalui berbagai media, baik berupa informasi lisan seperti cerita dan penuturan lisan, maupun informasi tertulis seperti kitab-kitab klasik dan catatan prasasti. Tradisi menurut Soerjono Soekanto adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang dan turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi menjadi salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai perekat sosial sekaligus identitas suatu kelompok masyarakat (Rofiq, 2019).

Secara etimologis, istilah "yasinan" merupakan bentukan dari kata *Yasin* yang dinisbatkan kepada nama

surah ke-36 dalam urutan mushaf Al-Qur'an, dengan penambahan akhiran *-an* sebagai penanda aktivitas dalam bahasa Indonesia. Gabungan kedua unsur tersebut membentuk kata "yasinan" yang merujuk pada kegiatan pembacaan surah Yasin, yang pada umumnya dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan tahlilan. Tradisi ini berakar dari keyakinan bahwa surah Yasin memiliki kedudukan istimewa sebagai "jantung Al-Qur'an", yang diyakini mampu mendatangkan ketenangan hati, memperkuat keimanan, serta menjadi wasilah doa bagi mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia (Tahir et al., 2024).

Tahlilan adalah tradisi keagamaan berupa rangkaian doa, zikir, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan menekankan pada kalimat *tahlil* (lā ilāha illallāh) sebagai inti pengingat ketauhidan. Praktik ini lazim dilaksanakan dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, sebagai ekspresi religiusitas yang diwariskan secara turun-temurun (Fatmawati, 2021). Biasanya, tahlilan diselenggarakan pada momen-momen tertentu seperti memperingati hari kematian (3, 7, 40, 100, bahkan 1000 hari), acara syukuran, haul ulama, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dalam konteks tersebut, tahlilan berfungsi bukan hanya sebagai doa bagi orang yang telah wafat, tetapi juga sebagai media spiritual

bagi jamaah yang hadir agar senantiasa mengingat akan kefanaan hidup, memperkuat kesadaran akan akhirat, serta menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Swt. Tahlilan juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat, menciptakan ikatan emosional melalui kebersamaan dalam berdoa dan berzikir (Muhammad Firdaus, 2025).

Tahlilan berakar dari kata “tahlil”, yaitu ucapan yang menegaskan keesaan Allah melalui kalimat *laa ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Lafaz ini mengandung makna pengakuan penuh seorang hamba terhadap ketauhidan, sehingga pelaksanaannya dipandang sebagai amal saleh yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Berdasarkan keterangan beberapa narasumber mengenai makna dan pengertian Yasinan dan Tahlilan, mayoritas meyakini bahwa kedua amalan tersebut merupakan praktik kebaikan yang patut dilaksanakan, baik secara individual maupun secara berjamaah, sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah. Tradisi yasinan dan tahlil juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosialwarga, ketika mengikuti acara yasinan maka warga yang kemarin tidak kenalsatu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama warga. Di samping itu, keikutsertaan warga meng-ikuti acara yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati

masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara yasinan dan tahlil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi yasinan dan tahlilan memiliki peran yang lebih luas, sehingga dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan teori sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural berpijak pada asumsi dasar bahwa seluruh unsur kebudayaan memiliki manfaat dan fungsi tersendiri bagi masyarakat tempat unsur-unsur tersebut berada. Dalam perspektif ini, fungsionalisme memandang bahwa setiap pola perilaku yang telah mentradisi, termasuk sistem kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, senantiasa menjalankan sejumlah fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Fungsi suatu unsur budaya pada hakikatnya terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder yang timbul dari kebutuhan dasar tersebut bagi warga masyarakat. Lebih lanjut, fungsionalisme struktural berkembang sebagai upaya untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat, di mana struktur sosial itu sendiri dipahami sebagai keseluruhan jaringan hubungan sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural berangkat dari premis bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling memengaruhi satu sama lain. Teori ini berupaya

mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam masyarakat sekaligus menjelaskan fungsi masing-masing unsur tersebut. Dalam kerangka teori ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang terpandu oleh cita-cita dan pemahaman bersama, sehingga terdapat motivasi kolektif yang mendorong anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, apabila suatu tradisi hendak dipertahankan dan dilestarikan, seluruh elemen masyarakat dituntut untuk turut berperan aktif dalam upaya pelestariannya.. Talcott Parsons (1951) dalam Turama, (2018) menawarkan model AGIL dalam teorinya, yang terdiri atas empat subsistem dengan fungsi masing-masing dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat. Parsons bahkan menegaskan bahwa keempat subsistem tersebut merupakan prasyarat yang harus terpenuhi agar suatu masyarakat dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

- a. *A (Adaptation)* adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam susbsistem ini. Fungsi adaptasi berkaitan positif dengan teknologi dan tingkat kelangsungan serta kemandirian (otonomi), ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan

subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika-organik.

b. G (*Goal attainment*) adalah pencapaian tujuan. Subsistem ini berurusan dengan hasil produk (output) dari sistem dan kepemimpinan politik menjadi panglima dari subsistem ini. Fungsi kedua pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi pemerintahan. Artinya bagaimana pemerintah bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada, terutama sumber dari subsistem kepribadian. Dengan kata lain, bagaimana prioritas tujuan ditentukan dan akan dicapai dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, fungsi kedua ini berkaitan dengan dimensi subsistem kepribadian.

c. I (*Integration*) adalah penyatuan subsistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini. Fungsi ketiga ini berkaitan dengan institusi-institusi non-agama dan agama, maksudnya bagaimana agar berbagai institusi yang ada dalam sistem sosial itu bisa “seimbang” dan terkoordinasi dengan baik.

d. L (*Latent pattern maintenance and tension management*) mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini seperti tempat ibadah, sekolah, keluarga, bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan menyosialisasikan nilai-nilai. Fungsi keempat latency pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem mengarah pada ketidakseimbangan sistem. Karena itu fungsi keempat berkaitan erat dengan sistem kultural yang di dalamnya berperan sistem kekerabatan dan pendidik.

2. Dasar tradisi yasinan dan tahlil

Tradisi Yasinan dan Tahlilan pada dasarnya berlandaskan kepada dalil-dalil umum mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, berzikir, membaca tahlil, serta mendoakan sesama muslim, khususnya orang yang telah meninggal. Walaupun tidak disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis sebagai sebuah "tradisi", namun kegiatan Yasinan dan Tahlilan termasuk dalam kategori amalan kolektif yang berisi ibadah-ibadah yang

dianjurkan syariat. Dasar pertama adalah anjuran membaca Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat bagi para pembacanya pada hari kiamat” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an, termasuk Surah Yasin, merupakan amalan yang bernilai ibadah. Beberapa riwayat juga menegaskan keutamaan Surah Yasin sebagai “hati Al-Qur'an” bagi siapa pun yang membacanya dengan mengharap rida Allah, sehingga menjadi dasar kuat bagi kegiatan Yasinan yang biasa dibaca secara bersama-sama.

Selain itu, tradisi Tahlilan memiliki dasar pada anjuran mengucapkan kalimat *lā ilāha illā Allāh*, yang merupakan zikir terbaik sebagaimana sabda Nabi: *“Zikir yang paling utama adalah lā ilāha illā Allāh”* (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa membaca tahlil merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, sehingga pembacaan tahlil secara berjamaah dalam Tahlilan tidak keluar dari koridor sunah. Praktik zikir bersama pun memiliki legitimasi kuat, sebab para sahabat pada masa Nabi terbiasa mengeraskan zikir setelah shalat secara berjamaah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas

(HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, zikir kolektif dalam Tahlilan berada dalam tradisi ibadah para sahabat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalil lain yang sering dijadikan landasan adalah perintah untuk mendoakan dan memohonkan ampunan bagi sesama muslim, termasuk yang telah wafat. Allah Swt. berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَّقِلَكُمْ وَمُتَوَكِّلَكُمْ

Artinya: Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu. (Q.S Muhammad:19)

Pada akhirnya, tradisi Yasinan dan Tahlilan juga diperkuat oleh kaidah fikih *al-‘ādah muhakkamah*, yaitu kebiasaan masyarakat dapat dijadikan dasar hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. Yasinan dan Tahlilan termasuk kategori *‘urf shalih* (adat baik) karena mengandung unsur ibadah, mempererat kebersamaan, serta menumbuhkan solidaritas sosial. Dengan demikian, seluruh rangkaian dalam Yasinan dan Tahlilan tidak hanya selaras dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga

mencerminkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat secara harmonis.

3. Aspek-aspek tradisi yasinan dan tahlil

Tradisi Yasinan dan Tahlil merupakan praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, khususnya di pedesaan. Tradisi ini bukan hanya dimaknai sebagai rangkaian ibadah ritual, tetapi juga sebagai bagian dari budaya keagamaan yang membentuk pola interaksi sosial, solidaritas, dan identitas kolektif. Untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi dalam masyarakat, diperlukan pemetaan terhadap dimensi utama yang menyusunnya. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan beberapa aspek penting yang menjadi karakteristik tradisi Yasinan dan Tahlil.

a. Waktu Dan Frekuensi

Dalam konteks masyarakat Desa Sidorejo, tradisi Yasinan dan Tahlilan memiliki pola pelaksanaan yang jelas dan rutin, terutama dilaksanakan pada setiap malam Jumat. Pemilihan malam Jumat dipandang sebagai waktu yang istimewa untuk memperbanyak zikir dan doa bersama, sehingga kegiatan ini menjadi agenda keagamaan yang berlangsung secara konsisten dari pekan ke pekan. Jadwal yang teratur tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengakar dan

menjadi bagian dari ritme kehidupan religius masyarakat setempat.

b. Peserta Dan Lokasi

Dalam aspek ini kegiatan Yasinan dan Tahlilan diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, mulai dari orang tua hingga generasi muda. Keikutsertaan lintas umur ini memperlihatkan adanya kesinambungan tradisi serta kuatnya rasa kebersamaan antarwarga. Adapun lokasi kegiatan dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, sehingga setiap keluarga memiliki kesempatan menjadi tuan rumah. Pola berpindah lokasi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi wujud nyata semangat gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Aktivitas Kegiatan

Sementara itu dalam aspek kegiatan, Yasinan dan Tahlilan di Desa Sidorejo mencakup rangkaian ibadah yang sistematis. Kegiatan diawali dengan pembacaan istighfar, syahadat, dan tawassul, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Fatihah, Surah Yasin, Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, Ayat Kursi, serta Surah al-Baqarah ayat 183 hingga selesai. Setelah itu, jamaah bersama-sama melantunkan bacaan tahlil dan zikir, kemudian ditutup dengan doa bersama.

Rangkaian ritual ini tidak hanya mengandung nilai spiritual berupa penguatan tauhid dan peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga meneguhkan fungsi tradisi ini sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta membangun solidaritas antaranggota masyarakat.

4. Indikator Tradisi Yasinan Dan Tahlil

Tradisi yasinan dan tahlilan merupakan praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di Desa Sidorejo. Tradisi yasinan dan tahlilan merupakan praktik keagamaan yang memiliki kedalaman makna dan signifikansi sosial dalam komunitas Muslim, khususnya di Desa Sidorejo. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai bentuk penguatan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Yasinan, yang merujuk pada pembacaan Surah Yasin, dan tahlilan, yang melibatkan pembacaan tahlil sebagai ungkapan doa dan permohonan kepada Allah, telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat (Alzamzami et al., 2021). Dalam konteks ini, indikator tradisi yasinan dan tahlilan dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek keagamaan dan aspek sosial kemasyarakatan.

a. Aspek Keagamaan

Aspek keagamaan dalam tradisi yasinan dan tahlil meliputi seluruh rangkaian kegiatan tersebut

berlandaskan pada ajaran Islam dan bermuatan nilai ibadah. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Yasin, yang mengandung ajaran tauhid, keimanan kepada hari akhir, serta peringatan akan kekuasaan Allah Swt. Pembacaan Yasin berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akidah yang menanamkan kesadaran religius dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap Allah. Selain itu, pembacaan tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir menjadi bentuk konkret dari pendidikan tauhid dan ibadah. Kalimat *Lā ilāha illallāh* yang dilantunkan secara berulang menegaskan prinsip dasar keimanan Islam serta membiasakan masyarakat untuk berzikir dan mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembacaan Surat Yasin dan rangkaian zikir yang menyertainya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai medium pendidikan spiritual yang menanamkan nilai-nilai tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, yasinan dan tahlil menjadi bagian integral dari praktik keagamaan yang memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan membangun komunitas yang lebih religius. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi ini dalam konteks

kehidupan masyarakat Muslim sebagai upaya untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

b. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Selain bermuatan religius, tradisi yasinan dan tahlilan juga mengandung aspek sosial kemasyarakatan yang kuat. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Pelaksanaan yasinan dan tahlilan secara bergilir dari rumah ke rumah menciptakan budaya silaturahmi, saling mengenal, dan saling peduli antaranggota masyarakat. Kehadiran jamaah dalam kegiatan ini mencerminkan partisipasi sosial dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam konteks tahlilan yang sering dikaitkan dengan mendoakan orang yang telah meninggal.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, terbangun interaksi yang harmonis antarwarga, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal dan peduli terhadap satu sama lain, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Aktivitas yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah menciptakan budaya silaturahmi yang

mendalam, mendorong saling mengenal, dan meningkatkan kepedulian antaranggota masyarakat. Kehadiran jamaah dalam kegiatan ini mencerminkan partisipasi sosial yang tinggi dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama, khususnya dalam konteks tahlilan yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi mereka yang telah meninggal.

C. Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, diperlukan hasil-hasil yang berkaitan untuk mendukung dan menegaskan pentingnya pelaksanaan penelitian ini. Temuan penelitian yang berkaitan dan mendukung studi ini adalah:

1. Penelitian Kalsum (2021) yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan di kalangan masyarakat desa bababinanga kabupaten pinrang. Dengan program studi pendidikan Islam di institus agama Islam negeri parepare. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan fokus tradisi tahlilan, tradisi yasinan dan tahlil dalam penelitian saya merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin setiap malam jum'at, sedangkan dalam penelitian Umi Kalsum tradisi tahlilan dilakukan pada saat hari kematian seseorang.

2. Penelitian (Daulay, 2022) dalam judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kecamatan Aek Nabara Barumun Padang Lawas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah membudaya di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU), yang berisi pembacaan Al-Qur'an, zikir, doa, dan sedekah yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal. penelitian menyimpulkan bahwa tahlilan memiliki peran strategis sebagai sarana pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam di Kecamatan Aek Nabara Barumun.
3. Penelitian Susanti (2020) program studi pendidikan Islam di institut agama Islam negeri ponorogo dengan judul Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan kegiatan yasinan dan tahlil yang di laksanakan secara rutin menciptakan interaksi sosial masyarakat yang semakin erat dan baik (Susanti, 2020).
4. Penelitian Pratama (2023) dalam jurnal pendidikan Islam dengan judul Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam

Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta tahun 2023. Penelitian tersebut menjelaskan proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini khususnya pada aspek akidah mencakup enam rukun iman, aspek akhlak berbentuk penerapan kegiatan kebaikan, dan aspek ibadah seperti mengirimkan doa dan jamuan makanan masuk kategori sedekah.

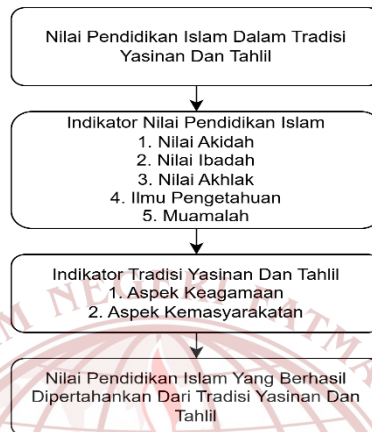
5. Penelitian Wiguna & Fuadi (2022) dalam jurnal kependidikan islam dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai pada. Penelitian tersebut membahas bagaimana tradisi tahlilan mengandung dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat, khususnya di Desa Batu Melenggang. Dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut memuat sembilan nilai utama dalam tradisi, diantaranya nilai sedekah, tolong-menolong, solidaritas, kerukunan, silaturahmi, zikirul maut, zikrullah, dan dakwah.

**Tabel 1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian
Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Kalsum	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Babbabinanga Kabupaten Pinrang.	Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan/yasinan.	Lokasi penelitian dan tradisi yang dikaji
2.	Kholil Daulay	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kecamatan Aek Nabara Barumon Padang Lawas	Sama-sama memuat nilai aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai bagian dari nilai pendidikan Islam	Lokasi penelitian dan jenis pendekatan.
3.	Fitri Susanti	Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan untuk Meningkatkan	Sama-sama mengkaji tentang tradisi	menitikberatkan pada interaksi sosial masyarakat,

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo).	yasinan dan tahlil.	sedangkan penelitian saya fokus pada nilai pendidikan Islam
4.	Rido Awal Pratama	Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Masjid Nur Amanah Yogyakarta.	Sama-sama membahas nilai pendidikan Islam dalam tradisi yasinan dan tahlilan	Lokasi penelitian dan tempat pelaksanaan
5.	Satria Wiguna Dan Ahmad Fuadi	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan Di Desabatu Melenggang Kecamatan Hinai	sama-sama meneliti tradisi Islam berbasis komunitas, yaitu tahlilan	Lokasi dan objek niali yang di kaji.

D. Kerangka Berpikir



Kerangka pikir adalah gagasan yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk memberikan jawaban sementara. Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan Islam dalam tradisi yasinan dan tahlil. Tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim di berbagai daerah, khususnya di pedesaan. Di dalamnya terdapat praktik kebersamaan, doa, dan bacaan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai dasar Pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin melalui penguatan keyakinan kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam pembacaan kalimat tauhid, tahlil, serta doa-doa yang mengingatkan jamaah akan hakikat ketuhanan dan kehidupan akhirat. Nilai ibadah tampak dari keterlibatan aktif masyarakat dalam melaksanakan zikir, pembacaan Surah

Yasin, dan rangkaian doa sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, nilai akhlak tercermin melalui sikap saling menghormati, kerendahan hati, kedisiplinan, serta semangat tolong-menolong yang terbangun dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Selanjutnya tradisi yasinan dan tahlil memiliki dua dimensi utama, yaitu aspek keagamaan dan aspek kemasyarakatan. Pada aspek keagamaan, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual masyarakat, penguatan keimanan, serta pelestarian amaliah keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun pada aspek kemasyarakatan, tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang mampu mempererat silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun kepedulian sosial antarwarga. Melalui kedua aspek tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai-nilai pendidikan Islam yang berhasil dipertahankan dari tradisi yasinan dan tahlil. Dengan demikian, tradisi yasinan dan tahlil tidak hanya dilihat sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang relevan untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan saling peduli.